

LACAN'S PSYCHOANALYSIS STUDY IN EID UL FITRI POETRY

WORK OF SUTARDJI CALZOOM BACHRI

Devi Cintia Kasimbara¹, Kodrat Eko Putro Setiawan², Wahyuningsih³,

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Madiun

Corresponding Author: ¹ devi.ck@unipma.ac.id

Abstract

Idul Fitri is a poem by Sutardji Calzoum Bakhri which is full of metaphors and metonyms. This study aims to describe the subconscious condition of the "I" character to cover up his shortcomings and find his identity again. All can be seen through the language in the poem. This study used a qualitative research method with a poststructuralism approach using Lacan's psychoanalytic analysis. Lacan's psychoanalytic theory becomes the analytical knife used to reveal the extent of metaphor and metonymy phenomena in Eid al-Fitr poetry. Metonymically, the poetry of Idul Fitri replaces the human self that is despicable, dirty, not free from sin with "I" which is the former drunkard. This metonymic replacement in parte prototo (parte to show the whole) shows that in essence humans are creatures who never escape sin, humans are always in a deficient condition. Through these metaphors and metonyms, it appears that this poem expresses the great desire of "I" to repent and draw closer to God's way.

Keywords: *Idul Fitri, Sutardji Calzoum Bakhri, psychoanalysis, Lacan*

KAJIAN PSIKOANALISIS LACAN DALAM PUISI IDUL FITRI

KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI

Abstrak

Idul Fitri merupakan puisi karya Sutardji Calzoum Bakhri yang sarat akan metafora dan metonimi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi bawah sadar tokoh "aku" untuk menutupi kekurangan dan menemukan identitasnya kembali. Semua dapat dilihat melalui bahasa dalam puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan poststrukturalisme yang menggunakan analisis psikoanalisis Lacan. Teori psikoanalisis Lacan menjadi pisau analisis yang digunakan untuk mengungkap sejauh mana fenomena metafora dan metonimi yang ada di dalam puisi Idul Fitri. Secara metonimi, puisi Idul Fitri menggantikan diri manusia yang hina, kotor, tidak luput dari dosa dengan "aku" yang merupakan si bekas pemabuk. Penggantian metonimik secara parte prototo (sebagian untuk menunjukkan keseluruhan) ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak pernah luput dari dosa, manusia selalu dalam kondisi yang kurang. Melalui metafora dan metonimi tersebut tampak bahwa puisi ini mengungkapkan hasrat "aku" yang begitu besar untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada jalan Tuhan.

Kata Kunci: *Idul Fitri, Sutardji Calzoum Bakhri, psikoanalisis, Lacan*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sehingga karya sastra dibuat dengan berdasar pada kondisi-kondisi nyata yang ada di kehidupan nyata. Penokohan dalam karya sastra juga merupakan cerminan dari karakteristik manusia, baik watak maupun kondisi alam bawah sadarnya. Puisi, dalam hal ini merupakan salah satu karya sastra yang dapat merefleksikan kondisi alam bawah sadar seseorang, salah satunya adalah puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri yang ditulis pada tahun 1987. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh “aku” dalam puisi tersebut, “aku” berada dalam kondisi yang kekurangan sehingga timbul hasrat untuk kembali bersih dan berjalan di jalan Tuhan. Hal ini sesuai dengan teori psikoanalisis Lacan yang menganggap bahwa alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan kekurangan sehingga menimbulkan hasrat untuk menutupi kekurangan itu dan kembali menemukan identitasnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi bawah sadar tokoh “aku” untuk menutupi kekurangan dan menemukan identitasnya kembali. Semua dapat dilihat melalui bahasa dalam puisi tersebut. Teori psikoanalisis Lacan menjadi pisau analisis yang digunakan untuk mengungkap sejauh mana fenomena metafora dan metonimi yang ada di dalamnya.

Psikoanalisis Lacan dibangun atas dasar kelemahan-kelemahan dari teori Freud (Ratna, 2011: 274). Salah satu perbedaan antara teori Freud dan Lacan, yaitu Freud memandang Ego sebagai unsur terpenting, sedangkan Lacan memandang bahasa memiliki posisi utama dalam teori psikoanalisis. Sarup (2011: 5) mengungkapkan bahwa teori psikoanalitik Lacan untuk sebagian didasarkan pada penemuan antropologi dan linguistik struktural. Keyakinan utama teori ini salah satunya bahwa ketidaksadaran merupakan struktur tersembunyi yang mirip dengan bahasa. Pengetahuan tentang diri, orang lain, dan dunia ditentukan oleh bahasa. Bahasa merupakan prakondisi bagi tindakan untuk menjadi sadar bahwa diri kita merupakan entitas yang berbeda. Dialektika “aku-kamulah” yang mendefinisikan subjek melalui oposisi satu sama lain, yang menciptakan konsep subjektivitas, namun bahasa juga merupakan pembawa yang terberi secara sosial, kebudayaan, larangan, dan hukum. Seorang anak akan dibiasakan dan dibentuk oleh bahasa tanpa menyadari prosesnya. Hal ini dapat dipahami melalui permainan anak-anak *fort/da*. Dalam permainan ini penjarakan antara diri dan

kehidupan nyata terjadi dalam dua tahap, yaitu anak bergerak meninggalkan ibunya untuk mendapatkan penggulung benang dan pada akhirnya ke bahasa.

Proses pengakuan diri disebut Lacan sebagai tahap cermin, yang terjadi pada usia kira-kira enam sampai delapan bulan. Tahap pertama, saat seorang anak berdiri di depan cermin bersama orang dewasa, dia akan mencampuradukkan bayangannya dengan bayangan orang di sampingnya. Kedua, anak belajar mengenai konsep citra sehingga akhirnya menyadari bahwa bayangan dalam cermin tersebut tidak nyata. Ketiga, anak menyadari citra dalam cermin adalah citranya sendiri dan citra tersebut berbeda dengan citra orang lain.

Faruk (2012: 187) mengemukakan bahwa Lacan melihat bahwa apa yang dikenal sebagai Oedipus Kompleks merupakan sumbu dari humanisasi, sebagai sebuah transisi dari register alamiah kemudian menuju register pertukaran kelompok, dan karenanya, yaitu hukum-hukum, bahasa, dan organisasi. Pada tahap awal anak tidak hanya ingin berhubungan dengan ibu dan kasih sayangnya, namun mungkin secara tidak sadar anak ingin melengkapi apa yang kurang dalam diri ibunya, yaitu falus. Pada tahap ini, anak bukanlah subjek, melainkan sesuatu yang kekurangan (*a lack*), bukan apa-apa. Pada tahap kedua, ayah ikut campur dengan merebut objek hasrat anak dari objek falik ibu. Pada tahap ini anak berhadapan dengan kekuasaan ayah. Tahap ketiga adalah tahap identifikasi figur ayah. Sang ayah mengembalikan falus itu sebagai objek hasrat ibu dan bukan lagi sebagai komplemen sang anak terhadap apa yang kurang pada sang ibu. Ini adalah harga yang harus dibayar seseorang apabila ingin menjadi dirinya sepenuhnya. Menurut Lacan, Oedipus Kompleks adalah momen di mana anak memanusiasi dirinya dengan menyadari diri, dunia, dan lainnya.

Ketidaksadaran memiliki struktur yang mirip bahasa. Bahkan Lacan mengatakan bahasa merupakan kondisi bagi ketidaksadaran bahwa bahasa menciptakan dan membangkitkan ketidaksadaran. Menurut Lacan, ketidaksadaran muncul dalam bentuk mimpi, kelakar, keseleo lidah, dan gejala. Seperti wacana sadar, ketidaksadaran (mimpi dsb.) mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang tampaknya disampaikan. Formasi-formasi tersebut diatur dengan mekanisme yang sama dengan yang mengatur bahasa, yaitu metafora dan metonimia.

Menurut Manik (2016: 79) metafora dan metonimia merupakan dua jenis negosiasi utama yang berlangsung pada penanda-penanda. Dalam pemikiran Lacan, metonimia terkait dengan cara penanda-penanda itu terhubung dengan penanda lain

dalam sebuah rantai dan akhirnya dengan seluruh jaringan memberikan jalur tempat bekerjanya identifikasi dan hasrat. Bracher (2009) mengatakan bahwa metonimia adalah sebuah fungsi yang dengannya diskursus membentuk persekutuan dan pertentangan pada penanda-penanda ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan poststrukturalisme yang menggunakan analisis psikoanalisis Lacan. Sumber data penelitian ini adalah dokumen, yaitu puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau teknik pengambilan data berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui analisis dokumen, kemudian data yang ditemukan dianalisis menurut teori psikoanalisis. Cara kerja psikoanalisis Lacan adalah menemukan kondisi bawah sadar yang dipenuhi oleh rasa kurang dan rasa kehilangan sehingga tumbuh hasrat dalam untuk menutupi kekurangan itu. Hasrat tersebut akan mendorong manusia untuk menemukan identitasnya kembali. Pemahaman karya sastra diarahkan kepada apa yang terjadi pada bahasa, sejauh mana bahasa sastra keluar darinya melalui fenomena metafora dan metonimi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idul Fitri

Karya Sutardji Calzoum Bachri

Lihat

Pedang taubat ini menebas-nebas hati
dari masa lampau yang lalai dan sia-sia
Telah kulaksanakan puasa Ramadhanku,
telah kutegakkan shalat malam
telah kuuntai wirid tiap malam dan siang
telah kuhamparkan sajadahku
yang tak hanya nuju Ka'bah
tapi ikhlas mencapai hati dan darah
Dan di malam-malam Lailatul Qadar aku pun menunggu
Namun tak bersua Jibril atau malaikat lainnya

Maka aku girang-girangkan hatiku
Aku bilang:

Tardji, rindu yang kau wudhukkan setiap malam
Belumlah cukup untuk menggerakkan Dia datang
namun si bandel Tardji ini sekali merindu
Takkan pernah melupa
Takkan kulupa janjiNya
Bagi yang merindu insya-Allah kan ada mustajab cinta

Maka walau tak jumpa denganNya
shalat dan zikir yang telah membasuh jiwaku ini
Semakin mendekatkan aku padaNya
Dan semakin dekat
Semakin terasa kesia-siaan pada usia lama yang lalai berlupa

O lihat Tuhan, kini si bekas pemabuk ini
ngebut
di jalan lurus
Jangan Kau depakkan lagi aku ke trotoir
tempat usia lalaidu menenggak arak di warung dunia
Kini biarkan aku menenggak marak cahayaMu
di ujung sisa usia

O usia lalai yang berkepanjangan
yang menyebabkan aku kini ngebut di jalan lurus
Tuhan jangan Kau depakkan lagi aku di trotoir
tempat dulu aku menenggak arak di warung dunia

Maka pagi ini
kukenakan zirah la ilaha illallah
aku pakai sepatu siratul mustaqiem
akupun lurus menuju lapangan tempat shalat ied
Aku bawa masjid dalam diriku
Kuhamparkan di lapangan
Kutegakkan shalat
dan kurayakan kelahiran kembali
di sana

Sutardji Calzoum Bachri, 1987

Puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri di atas merupakan puisi yang menunjukkan proses penemuan identitas tokohnya. Hal ini ditunjukkan dari besarnya hasrat “aku” untuk menutupi kekurangannya dengan cara bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Puisi ini mengungkapkan besarnya keinginan akan pemenuhan hasrat karena banyaknya kata “aku” yang muncul. Kata “aku” digunakan untuk mengungkapkan

hasrat seseorang akan diri asalnya, yaitu “Tuhan”. *Idul Fitri* merupakan puisi yang menggunakan hasrat sebagai pemenuhan atas identitas dan eksistensi diri sebagai subjek. Eksistensi “aku” dalam puisi ini berawal dari penolakan “Tuhan” terhadap “aku”, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

O lihat Tuhan, kini si bekas pemabuk ini
ngebut
di jalan lurus
Jangan Kau depakkan lagi aku ke trotoir
tempat usia lalauku menenggak arak di warung dunia
Kini biarkan aku menenggak marak cahayaMu
di ujung sisa usia

“Tuhan” melakukan penolakan atau negasi terhadap “aku”. Penolakan tersebut terlihat bahwa dulunya “aku” merasa “Tuhan” telah menolaknya dengan cara mendepaknya ke trotoir. Trotoir atau trotoar (ejaan baku menurut KBBI) merupakan tepian dari jalan besar sehingga diksi ini dapat dimaknai bahwa “Tuhan” mendepak “aku” ke pinggir jalan utama, yaitu jalan kebenaran. “aku” merasa sangat takut “Tuhan” akan mendepaknya kembali ke jalan buruknya dulu di mana dia seringkali terhanyut dalam kemaksiatan. Ketakutan “aku” atas penolakan dari “Tuhan” diulang lagi dalam bait selanjutnya dengan diksi yang sama, yaitu “Tuhan jangan Kau depakkan lagi aku di trotoir”. Hal tersebut memberi kemungkinan bahwa “aku” adalah sesuatu yang tidak dikehendaki oleh “Tuhan”. Pada tahap ini “aku” bukanlah subjek, melainkan sesuatu yang kekurangan (*a lack*), “aku” bukanlah apa-apa. Hal ini ditunjukkan dengan pada awalnya “aku” adalah seseorang yang berjalan di trotoar, di jalan yang penuh kemaksiatan, “aku” adalah bekas pemabuk.

Dalam puisi tersebut “aku” sangat ingin berhubungan dengan “Tuhan” dan kasih sayangnya. Hal ini ditunjukkan “aku” dengan pernyataannya tentang ibadah yang telah dia laksanakannya dengan ikhlas. Pada baris kedua dalam puisi *Idul Fitri* dinyatakan bahwa “aku” telah bertaubat dari masa lalunya yang kelam. Telah dilaksanakannya puasa ramadhan, shalat siang dan malam, serta wirid. Ibadah “aku” juga telah dilakukan dengan hati yang ikhlas sepenuhnya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Pedang taubat ini menebas-nebas hati
dari masa lampau yang lalai dan sia-sia
Telah kulaksanakan puasa Ramadhanku,

telah kutegakkan shalat malam
telah kuuntai wirid tiap malam dan siang
telah kuhamparkan sajadahku
yang tak hanya nuju Ka'bah
tapi ikhlas mencapai hati dan darah
Dan di malam-malam Lailatul Qadar aku pun menunggu
Namun tak bersua Jibril atau malaikat lainnya

Petikan puisi di atas menunjukkan bahwa malaikat Jibril atau lainnya tidak datang mendatangi "aku" pada malam-malam Lailatul Qadar, padahal "aku" telah menunggu pertemuan itu karena lewat malaikat Jibril "aku" akan bisa dekat dengan "Tuhan" dan bertemu dengannya. Dalam Oedipus Kompleks, tahap kedua ini merupakan proses campur tangannya ayah (malaikat Jibril) dengan merebut objek hasrat anak (aku) dari objek falik ibu (Tuhan). Pada tahap ini "aku" berhadapan langsung dengan kekuasaan "malaikat Jibril" bahwa dengan ketidakhadiran malaikat ini akan memisahkan "aku" dari objek falik "Tuhan".

Keterpisahan "aku" dengan diri asali tersebut, dengan "Tuhan" merupakan sesuatu yang menyakitkan. Namun, hal ini tidak membuat "aku" gentar. Keterpisahan ini membuat "aku" semakin mantab untuk terus berjalan di jalan utama, bukan trotoar. Keyakinan "aku" terhadap janji "Tuhan" bahwa akan adanya mustajab cinta, membuatnya semakin dekat dengan "Tuhan". Ini adalah harga yang harus dibayar "aku" untuk menjadi dirinya sepenuhnya, untuk menemukan kembali identitasnya.

Lacan (2011) menekankan bahwa manusia tidak memiliki serangkaian sifat khas yang tetap. Hal ini dapat dilihat melalui "aku" dalam puisi ini. "aku" tidak memiliki serangkaian sifat khas yang tetap, terbukti bahwa dulu si "aku" merupakan seorang pemabuk, lupa pada ajaran agama, bahkan lupa dan jauh dengan Tuhan, tetapi itu adalah sifat yang dimilikinya dulu. Sekarang sifat-sifat tersebut telah berubah dan digantikan dengan sifat-sifat yang baru, yaitu "aku" yang rajin beribadah dan menginginkan penyambutan Tuhan atas tobatnya. Meskipun seorang pemabuk atau pun atheis, tidaklah adil menyebut "aku" sebagai si pemabuk, seorang atheis, atau menganggapnya sebagai manusia yang hina dan kotor. Manusia tidak pernah sama dengan salah satu atributnya. Di satu sisi dia atheis, tetapi di sisi lain, di hati kecilnya si "aku" masih meyakini ke-ada-an Tuhan. Hal ini terbukti bahwa dalam puisi ini "aku" bertobat dan akhirnya kembali ke jalan Tuhan.

Puisi ini mengungkapkan hasrat untuk pemenuhan diri. Hasrat akan diri asli tersebut muncul karena kondisi alam bawah manusia yang selalu dalam kondisi yang berkekurangan (*lack*). Kondisi ketidaksadaran dalam puisi *Idul Fitri* ini dapat dilihat dari sejauh mana bahasa sastra keluar darinya melalui fenomena metafora dan metonimi. Dalam bait pertama puisi ini, diksi “Pedang taubat ini menebas-nebas hati” menggambarkan “aku” sebagai seseorang yang kini telah bertobat. Pedang merupakan benda yang digunakan untuk berperang dan menghunus atau menebas apa saja. Dalam hal ini yang ditebas bukanlah leher, dada, atau tangan seseorang, melainkan hati, sedangkan hati adalah bagian dari manusia yang sangat sensitif. Melalui diksi tersebut dapat dilihat secara metaforik bahwa “aku” merasakan tobat yang sedalam-dalamnya, murni dari hati. Dia telah begitu pasrah kepada Tuhan. Telah ditinggalkannya masa lalu yang kelam demi bertobat kepada Tuhan. Dalam diksi “O lihat Tuhan, kini si bekas pemabuk ini ngebut di jalan lurus” menunjukkan bahwa “aku” begitu berhasrat untuk dekat dengan Tuhan dan meninggalkan kenistaan yang dulu menguasainya. Hasrat “aku” yang begitu besar untuk dekat dengan Tuhan dihantui oleh rasa takutnya yang besar kalau-kalau Tuhan akan mendepaknya lagi ke trotoar, seperti dalam diksi “Jangan Kau depakkan lagi aku ke trotoir”. Penjelasan mengenai diksi tersebut telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Pada bait terakhir digambarkan secara metaforik si “aku” yang memakai zirah la ilaha illallah, sepatu siratul mustaqiem, dan membawa masjid dalam dirinya. Hal ini menunjukkan kebulatan tobat “aku” pada waktu shalat Idul Fitri segera dimulai. Diksi “kukenakan zirah la ilaha illallah” mengibaratkan “aku” telah memakai zirah, yaitu baju besi yang dipakai saat berperang. Si “aku” telah mengalami perang dengan dirinya sendiri dan memenangkannya. Diksi “zirah la ilaha illallah” memberikan sinyal bahwa “aku” telah memenangkan perang untuk menuju keridhaan Tuhan. Secara metaforik diksi ini juga mengibaratkan “aku” yang memakai sepatu siratul mustaqiem sehingga kemungkinan jiwa “aku” telah siap untuk melewati jembatan siratul mustaqiem untuk menuju Tuhan. Diibaratkan juga “aku” yang membawa masjid dalam dirinya. Metafora tersebut menunjukkan kebulatan tekad “aku” untuk bertobat kepada Tuhan.

Secara metonimik, puisi ini menggantikan diri manusia yang hina, kotor, tidak luput dari dosa dengan “aku” yang merupakan si bekas pemabuk. Penggantian metonimik secara *parte prototo* (sebagian untuk menunjukkan keseluruhan) ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak pernah luput dari dosa,

manusia selalu dalam kondisi yang kurang. Melalui metafora dan metonimi tersebut tampak bahwa puisi ini mengungkapkan hasrat “aku” yang begitu besar untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada jalan Tuhan.

PENUTUP

Puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri yang ditulis pada tahun 1987 ini merupakan puisi yang mencerminkan kondisi bawah sadar seseorang. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh “aku” dalam puisi tersebut, “aku” berada dalam kondisi yang kekurangan sehingga timbul hasrat untuk kembali bersih dan berjalan di jalan Tuhan. Hal ini sesuai dengan teori psikoanalisis Lacan yang menganggap alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan kekurangan sehingga menimbulkan hasrat untuk menutupi kekurangan itu dan kembali menemukan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*, terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intama, Rini. 2014. *Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2014, dari <http://riniintama.wordpress.com/puisi-kontemporer/>.
- Manik, Ricky Aptifive. 2016. Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, IV (2), 74 – 84.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.